

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menyusui adalah proses pemberian air susu ibu (ASI) kepada bayi sejak lahir sampai berusia 2 tahun. Jika bayi diberikan ASI saja sampai usia 6 bulan tanpa menambahkan dan mengganti dengan makanan atau minuman lainnya merupakan proses menyusui eksklusif. Asi eksklusif dapat melindungi bayi dan anak terhadap penyakit berbahaya dan mempererat ikatan kasih sayang (*bonding*) antara ibu dan anak. Proses menyusui secara alami akan membuat bayi mendapatkan asupan gizi yang cukup dan limpahan kasih sayang yang berguna untuk perkembangannya (Hidayati, 2012). Menurut Padilla (2014), masa nifas adalah masa sesudahnya persalinan dihitung dari saat selesai persalinan sampai pulihnya kembali alat kandungan ke keadaan sebelum hamil lamanya masa nifas kurang lebih 6 minggu. Pada nifas ini terjadi perubahan – perubahan fisiologis maupun psikologis seperti perubahan laktasi pengeluaran air susu ibu, perubahan system tubuh dan perubahan psikis lainnya.

Cara menyusui yang baik dan benar itu terjadi bukan hanya karena ibu masih mempunyai anak pertama atau lebih dikenal dengan ibu primipara. Tetapi ternyata ibu multipara yang sudah mempunyai anak lebih dari satu dan sudah mempunyai pengalaman juga masih banyak yang belum tahu tentang cara menyusui yang baik dan benar dan mereka sering salah memposisikan bayi. Teknik menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI, bila teknik menyusui tidak

dengan baik dan benar dapat menyebabkan puting lecet dan menjadikan ibu enggan menyusui dan bayi akan jarang menyusui. Bila bayi jarang menyusui karena bayi enggan menyusui akan berakibat kurang baik, karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya. Namun seringkali ibu-ibu kurang mendapatkan informasi tentang manfaat ASI dan tentang teknik menyusui yang baik dan benar (Maccari, 2011)

Teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar. Untuk mencapai keberhasilan menyusui diperlukan pengetahuan mengenai teknik-teknik menyusui yang benar. Indikator dalam proses menyusui yang efektif meliputi posisi ibu dan bayi yang benar (*body position*), perlekatan bayi yang tepat (*latch*), keefektifan hisapan bayi pada payudara (*effective sucking*). Teknik menyusui yang benar akan mendorong keluarnya ASI secara maksimal sehingga keberhasilan menyusui bisa tercapai (Evi Rinata , Tutik Rusdyati, 2016).

Praktek cara menyusui yang benar perlu diajarkan pada setiap ibu yang baru saja melahirkan karena menyusui itu sendiri bukan suatu hal yang relaktif atau instingtif, tetapi merupakan suatu proses. Proses belajar menyusui yang baik bukan hanya untuk ibu yang baru pertama kali melahirkan, tetapi juga untuk ibu yang pernah menyusui bayinya. Ini disebabkan setiap bayi yang baru lahir merupakan individu tersendiri yang mempunyai spesifikasi tertentu. Dengan demikian ibu perlu belajar berinteraksi dengan manusia baru, ini agar dapat sukses dalam memberikan yang terbaik baginya (Padilla, 2014).

Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, UNICEF dan WHO merekomendasikan sebaiknya bayi hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur dua tahun (WHO, 2018). Agar ibu dapat mempertahankan ASI eksklusif selama 6 bulan, WHO merekomendasikan agar melakukan inisiasi menyusui dalam satu jam pertama kehidupan, bayi hanya menerima ASI tanpa tambahan makanan atau minuman, termasuk air, menyusui sesuai permintaan atau sesering yang diinginkan bayi, dan tidak menggunakan botol atau dot (WHO, 2018).

Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif di Indonesia sebesar 61,33%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2017 yaitu 44%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Nusa Tenggara Barat (87,35%), dan persentase terendah terdapat pada Papua yaitu (15,32%). (Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat, 2017).

Berdasarkan Data Profil Kesehatan Provinsi Bali (2018) Cakupan Asi Eksklusif sebesar (69,9%). Kabupaten/kota dengan capaian tertinggi yaitu Kabupaten Gianyar sebesar (78,6%), Kabupaten Jembrana sebesar (76,3%), Kabupaten Bangli sebesar (69,2%), Kabupaten Buleleng sebesar (69,0%), Kabupaten Badung sebesar (86,6%), Kota Denpasar sebesar (61,9%), Kabupaten Tabanan sebesar (61,9%) (Seksi Gizi Masyarakat Dikes Prov Bali Tahun, 2018).

Penelitian yang dilakukan Rahmawati Nur Indah (2016), di Klinik Pratama Bina Sehat Kasihan Bantul, didapatkan jumlah ibu menyusui menurut data di klinik pratama sebanyak 133 orang. Hasil observasi dari 5 orang ibu menyusui, diantara 5 orang ibu menyusui hanya 1 yang dapat menyusui dengan benar dikarenakan faktor

masalah menyusui yaitu puting susu ibu terbenam, payudara bengkak dan 3 orang lagi menyusui bayinya dengan teknik menyusunya kurang tepat diantaranya yaitu posisi duduk ibu masih kurang nyaman dan kaki ibu menggantung. Prevalensi ibu post partum primipara yang mengalami bengkak payudara berdasarkan survey disemarang pada tanggal 18-20 adalah sepertiga wanita di dunia (38%) didapati tidak menyusui bayinya karena terjadi pembengkakan payudara. Pembengkakan sedang dialami oleh 21-52% wanita. Sedangkan pembengkakan berat terjadi pada 1-44% (Zuni, 2016).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan studi kasus dengan judul “Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Ibu Nifas Dengan Kesiapan Peningkatan Pengetahuan Tentang Teknik menyusui”.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Klungkung tanggal 18 Maret 2020, didapatkan data jumlah pasien ibu post partum normal dalam tiga tahun terakhir, yaitu pada tahun 2017 berjumlah 155 pasien, pada tahun 2018 berjumlah 158 pasien, pada tahun 2019 berjumlah 149 pasien.

Berdasarkan studi pendahuluan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai **“Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Ibu Nifas Dengan Kesiapan Peningkatan Pengetahuan Tentang Teknik Menyusui Tahun 2020”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang diuraikan di atas maka rumusan dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada ibu nifas dengan kesiapan peningkatan pengetahuan tentang teknik menyusui”?.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada ibu nifas dengan kesiapan peningkatan pengetahuan tentang teknik menyusui.

### **2. Tujuan khusus**

Tujuan khusus dari penelitian studi kasus pada ibu nifas dalam kesiapan peningkatan pengetahuan tentang teknik menyusui adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan hasil pengakajian pada ibu nifas dengan kesiapan peningkatan pengetahuan tentang teknik menyusui.
- b. Mendeskripsikan hasil perumusan diagnosis keperawatan pada ibu nifas dengan kesiapan peningkatan pengetahuan tentang teknik menyusui.
- c. Mendeskripsikan hasil perencanaan asuhan keperawatan ibu nifas dengan kesiapan peningkatan pengetahuan tentang teknik menyusui.
- d. Mendeskripsikan hasil implementasi yang dilakukan untuk asuhan keperawatan pada ibu nifas dengan kesiapan peningkatan pengetahuan tentang teknik menyusui.

- e. Mendeskripsikan hasil evaluasi pada asuhan keperawatan ibu nifas dengan kesiapan peningkatan pengetahuan tentang teknik menyusui.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat teoritis**

- a. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman yang nyata untuk melakukan observasi dalam memberikan asuhan keperawatan pada ibu nifas dengan kesiapan peningkatan pengetahuan tentang teknik menyusui dan untuk menambah pengetahuan peneliti khususnya dalam penatalaksanaan keperawatan pada ibu nifas.

- b. Bagi Ilmu Pengetahuan

- 1) Dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan tentang asuhan keperawatan pada ibu nifas dengan kesiapan peningkatan pengetahuan tentang teknik menyusui.
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan asuhan keperawatan pada ibu nifas dengan kesiapan peningkatan pengetahuan tentang teknik menyusui.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Pelayanan Kesehatan

- 1) Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada ibu nifas dengan kesiapan peningkatan pengetahuan tentang teknik menyusui.

2) Dapat membantu menerapkan asuhan keperawatan ibu nifas dengan kesiapan peningkatan pengetahuan tentang teknik menyusui.

b. Bagi Pasien

Memberikan pengetahuan tambahan pada pasien dan keluarga sehingga dapat lebih mengetahui tentang pentingnya informasi mengenai menyusui dan dapat mengetahui cara merawat anggota keluarga.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang.